

SKRIPSI 44

**GENDER DALAM ARSITEKTUR
PENINGGALAN CIREBON
KAJIAN TERHADAP BENTUK DAN TATA RUANG PADA
KEPUTREN DAN KAPUTRAN KERATON KASEPUHAN,
KANOMAN, DAN TAMAN SARI SUNYARAGI**



**NAMA : VALENZIA NATASHA
NPM : 2014420017**

PEMBIMBING: INDRI ASTRINA, ST., MA.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-PT/
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**



SKRIPSI 44

**GENDER DALAM ARSITEKTUR
PENINGGALAN CIREBON
KAJIAN TERHADAP BENTUK DAN TATA RUANG PADA
KEPUTREN DAN KAPUTRAN KERATON KASEPUHAN,
KANOMAN, DAN TAMAN SARI SUNYARAGI**



**NAMA : VALENZIA NATASHA
NPM : 2014420017**

PEMBIMBING:

INDRI ASTRINA, ST., MA.

PENGUJI:

**DR. IR. YUSWADI SALIYA, M. ARCH
DR. IR RAHADIAN PRAJUDI HERWINDO, ST., MT.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-PT/
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Valenzia Natasha V.S.
NPM : 2014420017
Alamat : Pekunden Timur V/6, Semarang.

Judul Skripsi : Gender dalam Arsitektur Peninggalan Cirebon: Kajian Terhadap Bentuk dan Ruang pada Keputren dan Kaputran Keraton Kasepuhan, Kanoman dan Taman Sari Sunyaragi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa/memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan Plagiarisme atau Autoplagiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, ... 20th MEI 2018

(.....)

Valenzia Natasha V.S.

Abstrak

GENDER DALAM ARSITEKTUR PENINGGALAN CIREBON KAJIAN TERHADAP BENTUK DAN RUANG PADA KEPUTREN DAN KAPUTRAN KERATON KASEPUHAN, KANOMAN, DAN TAMAN SARI SUNYARAGI

**Oleh:
Valenzia Natasha V.S.
NPM: 2014420017**

Abstrak

Budaya gender yang telah diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya di kalangan masyarakat. Pemisahan gender dalam ruang sudah dapat terlihat dari arsitektur tradisional Jawa yang mencerminkan budaya patriarki yang memandang kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Budaya-budaya dan batasan gender tersebut juga terdapat dalam bentuk arsitektur dan penataan ruang Keraton (Kaputran dan Keputren).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, Mendeskripsikan dengan memaparkan fakta-fakta sesuai dengan data yang ada di lapangan, Kemudian dilakukan deskripsi, analisis, dan komparasi terhadap bentuk dan tata ruang keputren dan kaputran dari Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Taman Sari Sunyaragi yang dikaji berdasarkan teori-teori gender dan arsitektur.

Dalam penelitian ini ingin mencoba mengetahui bagaimana pengaruh-pengaruh gender dalam arsitektur keraton di Cirebon dan menemukan karakteristik yang tercermin pada bentuk dan tatanan ruang keputren dan kaputran pada ketiga objek studi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa gender sebagai suatu konstruksi sosial yang abstrak, ternyata memiliki cerminan atau wujud dalam ruang arsitektur secara nyata dan dapat terlihat dari berbagai aspek. domain ruang laki-laki mengandung nilai primer, maskulin bersifat terbuka, sedangkan domain ruang perempuan mengandung nilai sekunder, feminin dan bersifat tertutup. Ditemukan juga bahwa tata letak arsitektur tidak hanya menyampaikan kelas tetapi juga hirarki gender. Penempatan area perempuan (keputren) selalu berada di sebelah kiri sumbu dan area laki-laki (kaputran) selalu berada di sebelah kanan Representasi hubungan gender ideal ini dibentuk oleh, dan dikomunikasikan melalui, pergerakan dalam ruang dan adanya kontrol di dalam ruang.

Kata Kunci: keraton, keputren, kaputran, bentuk dan tata ruang, gender, Cirebon

Abstract

***GENDER IN CIREBON ARCHITECTURAL HERITAGE
STUDY TOWARDS FORM AND SPACE OF KEPUTREN AND KAPUTRAN
KERATON KASEPUHAN, KANOMAN, AND SUNYARAGI WATER
GARDEN IN CIREBON***

**By:
Valenzia Natasha V.S.
NPM: 2014420017**

Abstract

Gender culture that has been handed over in generations, reflected social and cultural values among the society. Separation of gender in space can be seen from the traditional Javanese architecture that reflects patriarchal culture. Gender culture and segregation also signified in the architectural form and the spatial arrangement of Keraton (Kaputran and Keputren).

This research used descriptive analytical method with qualitative approach, by describing the facts according to the existing data in the field, Then explained the description, analysis and comparison of the form and spatial arrangement of keputren and kaputran Keraton Kasepuhan, Kanoman, and Taman Sari Sunyaragi, which is analyzed based on gender and architectural theories.

This research also investigates how the influence of gender effect in the architecture of keraton in Cirebon and also aims to find the characteristic of the form and space of keputren and kaputran on each study object.

The results show that gender as an abstract social construction, has a reflection in the architectural space and can be seen from various aspects. Male space domain indicates the primary value, masculine and openness, while the female space domain indicates the secondary value, feminine and closure. It was also found that the architectural layout not only expresses the class but also the gender hierarchy. The placement of women's areas (keputren) is always on the left of the axis and the male area (kaputran) is always on the right. The representation of this ideal gender relationship is formed by, and communicated through, the movement in space and the presence of control in space.

Key Words: *keraton, keputren, kaputran, form and spatial arrangement, gender, Cirebon*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi ke pustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan sebagai tugas Skripsi 44 Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian dengan judul “Gender dalam Arsitektur Peninggalan Cirebon: Kajian Terhadap Bentuk dan Tata Ruang Pada Keputren dan Kaputran Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Taman Air Sunyaragi”. Penulis telah mendapat bimbingan, dukungan, saran dan kritik yang membangun. Untuk itu penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

- Dosen pembimbing, Ibu Indri Astrina, S.T., M.A. atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang sangat berharga.
- Dosen penguji, Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T., yang telah memberikan masukan dan bimbingan.
- Dosen penguji, Bapak Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch., yang telah memberikan masukan dan bimbingan.
- Kedua orangtua dan adik yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi selama kuliah.
- Teman-teman seperjuangan, Andrea Tirza Styles, Jane Karina, Levina Satriawan, Yunita Tisarana, Sheila Santoso, Rafi, Alvin dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu per-satu, yang senantiasa memberikan support.
- Gojek dan Go-food yang senantiasa memfasilitasi kebutuhan transportasi dan konsumsi kami selama pengerjaan skripsi ini berlangsung.

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------------------------------|------|
| Abstrak | i |
| <i>Abstract</i> | i |
| PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI..... | i |
| UCAPAN TERIMAKASIH..... | i |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR GAMBAR ISI | viii |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 3 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 3 |
| 1.3. Pertanyaan Penelitian..... | 3 |
| 1.4. Tujuan Penelitian | 3 |
| 1.5. Manfaat Penelitian | 3 |
| 1.6. Ruang Lingkup Penelitian | 3 |
| 1.7. Metode Penelitian | 4 |
| 1.7.1. Jenis Penelitian | 4 |
| 1.7.2. Langkah-langkah Penelitian..... | 4 |
| 1.8. Kerangka Alur Penelitian..... | 5 |
| 1.9. Sistematika Penelitian | 7 |
| BAB II: GENDER DALAM BUDAYA DAN RUANG ARSITEKTUR | 8 |
| 1.1 Gender dalam pandangan budaya dan tradisi..... | 8 |
| 2.1.1 Pengertian Gender Secara Umum | 8 |
| 2.1.2 Gender dan Transformasi Sosial (Mansour Fakih, 1996)..... | 9 |
| 2.1.3 Segregasi Gender dalam Tradisi Islam..... | 13 |
| 2.1.4 Gender dalam Budaya Jawa..... | 13 |
| 2.2 Gender dalam Ruang | 10 |
| 2.2.1 Harem Sebagai Ruang Gender dan Reproduksi Spasial dari gender..... | 10 |
| 2.2.2 Gender dalam Ruang Arsitektur tradisional | 10 |
| 2.2.3 Ruang Gender dalam Arsitektur Keraton Yogyakarta | 10 |

| | |
|-----------------------------------------------------------|----|
| 2.3 Bentuk Ruang dan tatanan | 10 |
| 2.3.1 Pencapaian | 10 |
| 2.3.2 Pintu Masuk | 10 |
| 2.3.3 Elemen-elemen Pendefinisi Ruang | 29 |
| 2.3.4 Derajat Ketertutupan Ruang | 30 |
| 2.3.5 Buka-bukaan di dalam Elemen Pendefinisi Ruang | 31 |
| 2.3.6 Bidang-bidang Berbentuk U | 33 |
| 2.3.7 Sumbu | 34 |
| 2.3.8 Hirarki | 34 |
| 2.4 Kerangka Konseptual | 34 |

BAB III: GENDER DALAM RUANG KERATON KASEPUHAN, KANOMAN, DAN TAMAN AIR SUNYARAGI

| | |
|---------------------------------------------|----|
| 3.1 Kompleks Keraton Kasepuhan | 39 |
| 3.1.1. Keraton Dalem Agung Pakungwati | 39 |
| 3.1.2 Keraton Kasepuhan | 39 |
| a. Area Keputren | 44 |
| b. Area Kaputran | 50 |
| 3.2 Keraton Kanoman | 52 |
| 3.3 Taman Sari Sunyaragi | 57 |

BAB IV: KAJIAN RUANG GENDER PADA KERATON KASEPUHAN, KANOMAN, DAN TAMAN AIR SUNYARAGI

| | |
|--------------------------------------------------------------|----|
| 4.1 Gender dalam Keraton Pakungwati | 63 |
| 4.1.1 Pembagian Ruang Gender berdasarkan Sumbu Keraton | 64 |
| 4.1.2 Zonasi dan Elemen Bangunan | |
| a. Taman Keputren | 68 |
| b. Kaputran | 69 |
| c. Dalem Agung | 70 |
| 4.1.3 Visibilitas dan Derajat Ketertutupan Ruang | 71 |
| a. Entrance dan Pencapaian | 71 |
| (i) Keputren | 71 |
| (ii) Kaputran | 74 |

| | |
|--------------------------------------------------------------|-----|
| 4.2 Gender dalam Keraton Kasepuhan | 74 |
| 4.2.1 Pembagian Ruang Gender berdasarkan Sumbu Keraton | 74 |
| 4.2.2 Zonasi dan Elemen Bangunan | |
| a. Keputren | 79 |
| b. Kaputran | 81 |
| 4.2.3 Visibilitas dan Derajat Ketertutupan Ruang | 82 |
| a. Entrance dan Pencapaian | 82 |
| (i) Keputren | 82 |
| (ii) Kaputran | 84 |
| b. Elemen Pelingkup Samping Bangunan | 87 |
| (i) Keputren | 87 |
| (ii) Kaputran | 89 |
| 4.3 Gender dalam Keraton Kanoman..... | 91 |
| 4.3.1 Pembagian Ruang Gender berdasarkan Sumbu Keraton | 92 |
| 4.3.2 Zonasi dan Elemen Bangunan | |
| a. Keputren | 93 |
| 4.3.3 Visibilitas dan Derajat Ketertutupan Ruang | 94 |
| a. Entrance dan Pencapaian | 94 |
| (i) Keputren | 94 |
| b. Elemen Pelingkup Samping Bangunan | 95 |
| (i) Keputren | 95 |
| 4.4 Gender dalam Taman Sari Sunyaragi | 96 |
| 4.4.1 Pembagian Ruang Gender berdasarkan Sumbu Keraton | 96 |
| 4.4.2 Zonasi dan Elemen Bangunan | |
| a. Keputren | 97 |
| b. Kaputran | 99 |
| 4.4.3 Visibilitas dan Derajat Ketertutupan Ruang | 100 |
| a. Entrance dan Pencapaian | 100 |
| (i) Keputren | 100 |
| (ii) Kaputran | 101 |
| b. Elemen Pelingkup Samping Bangunan | 102 |
| (i) Keputren | 102 |
| (ii) Kaputran | 103 |

| | |
|------------------------------------------|------------|
| 4.5 Matriks Penelitian | 103 |
| BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN | 108 |
| 5.1 Kesimpulan | 108 |
| 5.2 Renungan | 110 |
| 5.3 Saran | 111 |
| Daftar Pustaka | 112 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Posisi pada pertunjukan wayang | 12 |
| Gambar 2.2 Tata ruang rumah tradisional Jawa | 19 |
| Gambar 2.3 Tata ruang rumah Sunda | 21 |
| Gambar 2.4 Pembagian Ruang perempuan pada rumah tinggal masyarakat Paladang ... | 22 |
| Gambar 2.5 Peta Wilayah Keraton Yogyakarta | 24 |
| Gambar 2.6 Dinding Pembatas (Baturama) di belakang gerbang Mannikhantojo | 25 |
| Gambar 2.7 Dinding Pembatas (Baturama) di belakang gerbang Mannikhantojo | 26 |
| Gambar 2.8 Area Keputren | 27 |
| Gambar 2.9 Dinding Pembatas (Baturama) di belakang gerbang Mannikhantojo | 28 |
| Gambar 2.10 Pencapaian Frontal | 29 |
| Gambar 2.11 Pencapaian Tidak Langsung | 29 |
| Gambar 2.12 Pencapaian | 30 |
| Gambar 2.13 Suatu bentuk pencapaian | 30 |
| Gambar 2.14 Suatu bentuk pencapaian | 31 |
| Gambar 2.15 Suatu bentuk pencapaian | 32 |
| Gambar 2.16 Suatu bentuk pencapaian | 32 |
| Gambar 2.17 Elemen Pendefinisi | 33 |
| Gambar 2.18 Suatu bentuk bukaan ruang | 33 |
| Gambar 2.19 Suatu bentuk bukaan ruang | 34 |
| Gambar 2.20 Suatu bentuk bukaan ruang | 34 |
| Gambar 2.21 Bukaan dalam ruang | 35 |
| Gambar 2.22 Bukaan pada sudut..... | 35 |
| Gambar 2.23 Bukaan antar bidang | 35 |
| Gambar 2.24 Bukaan pada elemen ruang | 36 |
| Gambar 2.25 Konfigurasi bidang berbentuk U..... | 36 |
| Gambar 2.26 Konfigurasi bidang berbentuk U | 37 |
| Gambar 3.1 Letak Keraton Dalem Agung Pakungwati | 40 |
| Gambar 3.2 Denah Keraton Dalem Agung Pakungwati | 41 |
| Gambar 3.3 Denah Wilayah Dalem Agung Pakungwati | 42 |
| Gambar 3.4 Area Taman Keputren | 43 |
| Gambar 3.5 Area Kaputran, Kaputren dan sekitarnya | 44 |
| Gambar 3.6 Area Kaputran, Kaputren dan sekitarnya | 45 |
| Gambar 3.7 Pintu menuju ke area Timur Keputren | 45 |

| | |
|-----------------------------------------------------|----|
| Gambar 3.8 Dapur Mulud | 46 |
| Gambar 3.9 Area bagian belakang keputren | 46 |
| Gambar 3.10 Dapur Keputren | 46 |
| Gambar 3.11 Keputren bagian belakang | 46 |
| Gambar 3.12 Langgar Alit | 47 |
| Gambar 3.13 Bagian depan Keputren | 47 |
| Gambar 3.14 Bagian depan Keputren | 48 |
| Gambar 3.15 Courtyard depan Keputren..... | 48 |
| Gambar 3.16 Bagian depan Keputren | 48 |
| Gambar 3.17 Bagian dalam keputren | 49 |
| Gambar 3.18 Pungkuran | 49 |
| Gambar 3.19 Pungkuran | 49 |
| Gambar 3.20. Area Keputren | 50 |
| Gambar 3.21 Area Keputren | 50 |
| Gambar 3.22 Bangunan Pamburatan..... | 50 |
| Gambar 3.23 Taman sebelah Timur dan Dalem Arum..... | 50 |
| Gambar 3.24 Area taman Pungkuran | 51 |
| Gambar 3.25 Pagar pembatas dengan area luar..... | 51 |
| Gambar 3.26 Pintu Buk Bacem..... | 52 |
| Gambar 3.27 Jinem Arum..... | 52 |
| Gambar 3.28 Pintu masuk area Kaputran..... | 52 |
| Gambar 3.29 Pintu Dalem Arum..... | 52 |
| Gambar 3.30 Dinding barat Kaputran | 53 |
| Gambar 3.31 Pelataran Dalem Arum | 53 |
| Gambar 3.32 Dinding selatan Kaputran | 53 |
| Gambar 3.33 Dinding selatan Kaputran | 53 |
| Gambar 3.30 Denah Wilayah Keraton Kanoman | 54 |
| Gambar 3.34 Pintu menuju ke Kaputran | 55 |
| Gambar 3.35 Depan bangunan Kaputran | 55 |
| Gambar 3.36 Bagian depan bangunan Kaputran | 55 |
| Gambar 3.37 Bagian belakang bangunan Kaputran | 56 |
| Gambar 3.38 Taman di area | |

| | |
|--------------------------------------------------------------|----|
| barat | 57 |
| Gambar 3.39 Kolam | 57 |
| Gambar 3.40 Pintu dari Kaputran menuju taman | 57 |
| Gambar 3.41 Gedung Dalem | 57 |
| Gambar 3.42 Pintu Gerbang Kedathon | 57 |
| Gambar 3.43 Denah kawasan Sunyaragi | 58 |
| Gambar 3.44 Gua Peteng | 59 |
| Gambar 3.45 Gua Peteng | 59 |
| Gambar 3.46 Entrance Keputren | 59 |
| Gambar 3.47 Entrance Keputren | 59 |
| Gambar 3.48 Ruang utama Keputren | 60 |
| Gambar 3.49 Ruang utama Keputren | 60 |
| Gambar 3.50 Ruang permandian | 60 |
| Gambar 3.51 Ruang permandian | 61 |
| Gambar 3.52 Bagian depan Kaputran | 61 |
| Gambar 3.53 Bagian depan Kaputran | 61 |
| Gambar 3.54 Ruangan pada Kaputran | 62 |
| Gambar 3.55 Ruangan pada Kaputran | 62 |
| Gambar 3.56 Ruangan pada Kaputran | 62 |
| Gambar 3.57 Ruangan pada Kaputran | 62 |
| Gambar 4.1 Perletakan Keraton Pakungwati | 65 |
| Gambar 4.2 Penempatan Ruang Gender Berdasarkan Sumbu | 66 |
| Gambar 4.3 Zonasi ruang Gender pada Keraton Pakungwati | 67 |
| Gambar 4.4 Zonasi pada area Keputren | 68 |
| Gambar 4.5 Zonasi pada area Keputren | 68 |
| Gambar 4.6 Taman Sari Pakungwati dan Sumur Agung | 69 |
| Gambar 4.7 Zonasi pada area Kaputran | 69 |
| Gambar 4.8 Zonasi pada area patilasan Dalem Agung | 70 |
| Gambar 4.9 Zonasi pada area patilasan Dalem Agung | 70 |
| Gambar 4.10 Pencapaian pada Taman Keputren | 72 |
| Gambar 4.11 Entrance | 72 |
| Gambar 4.12 Entrance pada taman Keputren | 73 |
| Gambar 4.13 Susunan bata yang lain pada dinding | 73 |
| Gambar 4.14 Sirkulasi pada Kaputran | 74 |
| Gambar 4.15 Pencapaian dan entrance pada Kaputra | 74 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 4.16 Entrance Kaputran | 74 |
| Gambar 4.17 Hirarki Ruang dan sumbu keraton Kasepuhan | 76 |
| Gambar 4.18 Pembagian Ruang Gender berdasarkan sumbu Keraton | 77 |
| Gambar 4.19 Pembagian Ruang Gender berdasarkan sumbu Keraton | 78 |
| Gambar 4.20 Pembagian Ruang Gender berdasarkan sumbu Keraton | 79 |
| Gambar 4.21 Bangunan dalam zona keputren Kasepuhan | 80 |
| Gambar 4.22 Pembagian Ruang Gender berdasarkan sumbu Keraton | 81 |
| Gambar 4.23 Pencapaian dan Entrance area Keputren | 83 |
| Gambar 4.24 Pencapaian dan Entrance area Keputren | 84 |
| Gambar 4.25 Pencapaian dan Entrance area Keputren | 85 |
| Gambar 4.26 Pencapaian dan Entrance area Keputren | 85 |
| Gambar 4.27 Visibilitas pada area Keputren Keraton Yogyakarta | 86 |
| Gambar 4.28 Elemen Pelingkup samping bangunan Keputren | 87 |
| Gambar 4.29 Elemen Pelingkup Samping Bangunan Keputren | 88 |
| Gambar 4.30 Elemen Pelingkup Samping Bangunan Kaputran | 89 |
| Gambar 4.31 Elemen Pelingkup Samping Bangunan Kaputran | 90 |
| Gambar 4.32 Penempatan ruang gender berdasarkan sumbu Keraton..... | 92 |
| Gambar 4.33 Penempatan ruang gender berdasarkan sumbu Keraton..... | 93 |
| Gambar 4.34 Pencapaian area Keputren | 94 |
| Gambar 4.35 Entrance dan Pencapaian | 95 |
| Gambar 4.36 Denah Keputren Kanoman | 96 |
| Gambar 4.37 Tampak depan dan samping Keputren..... | 96 |
| Gambar 4.38 Perletakan ruang gender berdasarkan sumbu Keraton | 98 |
| Gambar 4.39 Zonasi pada Keputren..... | 99 |
| Gambar 4.40 Zonasi pada Keputren..... | 99 |
| Gambar 4.41 Zonasi..... | 100 |
| Gambar 4.42 Pencapaian dan entrance..... | 100 |
| Gambar 4.43 Pencapaian dan entrance..... | 101 |
| Gambar 4.44 Entrance pada keputren | 102 |
| Gambar 4.45 Entrance pada kaputran | 102 |
| Gambar 4.46 Elemen Pelingkup samping Keputren..... | 103 |
| Gambar 4.47 Elemen Pelingkup samping Keputren..... | 104 |
| Gambar 4.48 Elemen Pelingkup samping Keputren..... | 105 |
| Gambar 4.49 Elemen Pelingkup samping Keputren..... | 105 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender dapat dipahami sebagai sebuah pemahaman masyarakat yang ada pada ranah konseptual (abstrak) dan juga mempunyai bahasa simbol dan atribut-atribut. Pemahaman gender sebenarnya berada pada rentang yang sangatlah luas. Batas gender tidak hanya memisahkan jenis kelamin tapi juga membedakan akses ke sumber pengetahuan, kepemimpinan, dan posisi. Pembatasan jauh dari sekadar memisahkan hirarki. (Muqoffa, 2005)

Kegiatan-kegiatan tertentu tanpa disadari akan membentuk pola-pola yang statis dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus pada suatu ruang. Hal inilah yang membentuk sebuah konstruksi pemikiran mengenai gender. Perbedaan ruang ditentukan dengan nilai yang berlaku termasuk juga perbedaan peran penghuni yang secara tradisional dibedakan menurut gender, antara perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini, bukan hanya ruang yang secara tradisional didefinisikan oleh arsitektur, melainkan ruang yang ditemukan, digunakan, dan ditransformasikan melalui kehidupan sosial berbudaya. (Rendell, 2000)

Dalam tradisi masyarakat Jawa, mereka menganut konsep sosial gender yang patriarkis. Implikasi secara umum adalah wanita menjadi sub-ordinat pria. (Muqoffa, 2005) Implementasi lebih luas juga dapat dipahami dari pemisahan kegiatan sosial dan ritual bagi pria dan wanita. Sehingga secara ruang terdapat perbedaan antara ruang-ruang bagi pria dan ruang-ruang bagi wanita. Selain itu, dalam pola atau tatanan arsitektur tradisional Jawa dikenal adanya dualisme dalam perbedaan ruang kiwo (kiri) dan tengen (kanan), luar dan dalam, spirit wanita dan laki-laki.

Implementasi konsep sosial gender yang patriarkis juga tercermin dalam tradisi masyarakat Jawa Barat, perbedaan ruang berdasarkan gender masih nampak dalam bentukan arsitektur tradisionalnya. Area depan seperti tepas bawah dan tepas atas adalah wilayah laki-laki sedang pawon (dapur) dan goah (gudang gabah) adalah wilayah perempuan. Pada masyarakat sunda, ibu-ibu tetangga cenderung bertamu di dapur bukan di ruang tamu.

Pola tata ruang keraton juga secara jelas menerapkan perbedaan-perbedaan tersebut. Keraton Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1755 juga menerapkan segregasi gender dalam penataan ruangnya. Di dalamnya menunjukkan cara arsitektur berperan sebagai alat untuk mewujudkan praktik historis dari hubungan gender ideal Sultan. Sebagai salah satu Kesultanan Islam di Jawa, di mana jelas terdapat segregasi gender dalam praktik sosial dalam ruang. Sultan mendirikan kuarter laki-laki (keputran) di area timur dan kuarter perempuan (keputren) di sebelah barat, di mana dilamnya perilaku dan kontak sosial di kendalikan. (Aryanti, 2016). Hal yang sama berlaku pada Kesultanan Cirebon yang juga berlandaskan budaya Islam Jawa. Keduanya menerapkan segregasi gender dalam batas-batas ruang yang terwujud pada bentukan arsitekturnya. Sebagai salah satu keraton tertua di Jawa, Keraton Kasepuhan (1529 M) dan Kanoman (1629 M) juga mempunyai prinsip-prinsip budaya tersendiri yang juga diterapkan dalam konsep ruang dan wujud fisik arsitekturnya. Termasuk pemisahan ruang berdasarkan gender.

Suatu label nama ruang, seperti harem dan keputren sendiri memiliki arti ruang tersebut terbatas dan memberikan sebuah kesan eksklusivitas, dari area terlarang yang merupakan tempat kehormatan, yang memiliki sebuah konotasi positif. Namun, pemisahan juga bisa merujuk pada suatu konotasi negatif. Pemberian label “ruang wanita” juga bisa menyiratkan bahwa wanita tergabung di tempat itu, namun tidak pada ruang yang lain, yang seringkali merupakan ruang publik. Hal ini sebenarnya berlaku pada ruang gender keputren dan keputran, namun area perempuan lebih memiliki batasan-batasan khusus agar keberadaan perempuan tidak terlalu mencolok. Dalam hal ini, perbatasan gender dalam ruang berarti memberikan hak istimewa untuk memperoleh ruang utama, sekaligus menundukkan yang lain, yang terdegradasi ke ruang marginal. (Aryanti, 2011)

Studi akan ruang Gender akan melihat bagaimana konsep gender diterapkan dalam penciptaan sebuah ruang dan arsitekturnya. Bagaimana ruang arsitektur terbentuk dari sebuah konsep sosial budaya. Di mana dalam budaya patriarkis di Indonesia, khususnya Jawa, dimana laki-laki dianggap lebih dominan dari perempuan, yang berpengaruh besar dalam pembentukan ruang-ruang dalam arsitektur tradisional termasuk keraton.

1.2 Rumusan Masalah

Gender dan budaya patriarkis telah melekat dalam arsitektur masyarakat Jawa, terutama dalam arsitektur keraton, termasuk pula pada Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Taman Sari Sunyaragi, Cirebon yang memiliki keunikan budaya tersendiri. Dalam hal ini

adanya segregasi ruang keputren dan kaputran pada Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Taman Air Sunyaragi sebagai bentuk segregasi ruang berdasarkan gender. Konsep gender sendiri akan berpengaruh dalam pembentukan pola ruang, elemen bangunan, visibilitas ruang dan sebagainya. Pengaruh gender dan bentukan ruang arsitektur dalam keraton ini yang akan diteliti dan dibahas lebih lanjut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pengaruh gender pada arsitektur Keraton di Cirebon?
- b. Bagaimana karakteristik yang terdapat pada bentuk dan tatanan ruang keputren (area perempuan) dan kaputran (area laki-laki) keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Taman Sari Sunyaragi Cirebon?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memahami konsep gender dalam arsitektur Keraton di Cirebon.
- b. Mengidentifikasi karakteristik yang tercermin pada bentuk dan tatanan ruang keputren (area perempuan) dan kaputran (area laki-laki) keraton Kasepuhan, Kanoman Cirebon, dan Taman Sari Sunyaragi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan terkait dengan konsep gender dalam arsitektur Keraton di Cirebon.
- b. Menambah informasi bagi peneliti serta masyarakat terkait dengan karakteristik yang tercermin pada bentuk dan tatanan ruang keputren dan kaputran keraton Kasepuhan, kanoman, dan Taman Sari Sunyaragi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai gender dan hubungannya dengan ruang dan arsitektur peninggalan Cirebon ini, mengambil lingkup bangunan bersejarah, yaitu Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Taman Sari Sunyaragi. Pemahaman mengenai identifikasi, karakteristik pada bentuk dan tatanan ruang berfokus pada pembagian ruang gender berdasarkan sumbu keraton, zonasi dan elemen bangunan, visibilitas dan derajat

ketertutupan ruang yang mencakup entrance dan pencapaian dan elemen pelingkup samping bangunan keputren dan kaputran

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Mendeskripsikan dengan memaparkan fakta-fakta sesuai dengan data yang ada di lapangan, Kemudian dilakukan deskripsi, analisis, dan komparasi terhadap objek, yang dikaji berdasarkan teori-teori terkait.

1.7.2 Langkah-langkah Penelitian

a. Tahap Pendahuluan

Penulis melakukan riset mengenai isu gender dalam arsitektur terutama pengaruhnya dalam arsitektur keraton. Pemisahan ruang bagi wanita di Keraton dan diskriminasi Segregasi gender yang berpengaruh terhadap ruang-ruang keraton Kasepuhan yang terlihat dalam ruang-ruang gender di Keraton Kasepuhan Cirebon.

b. Tahap Kajian Teoritik

Dalam tahap ini, penulis mengumpulkan dan memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan isu gender dalam kaitannya dengan arsitektur, teori-teori budaya dan arsitektu keraton. Kajian teori ini dilakukan guna mendalami pemahaman akan pengaruh Gender dalam arsitektur, terutama arsitektur keraton, sehingga dapat menghimpun data dan mengidentifikasi secara akurat.

c. Tahap Penyusunan Metodologi

Penyusunan metodologi merupakan langkah perencanaan tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

d. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survey lapangan, melakukan pengamatan, pengambilan foto-foto, melakukan pengukuran, dan wawancara langsung pada ahli atau pengurus.

e. Tahap Analisa Data

Analisa data meliputi analisa data fisik yang telah diperoleh, kemudian dikaji menggunakan teori-teori yang telah didapatkan sebelumnya, dan dilakukan studi komparasi terhadap objek.

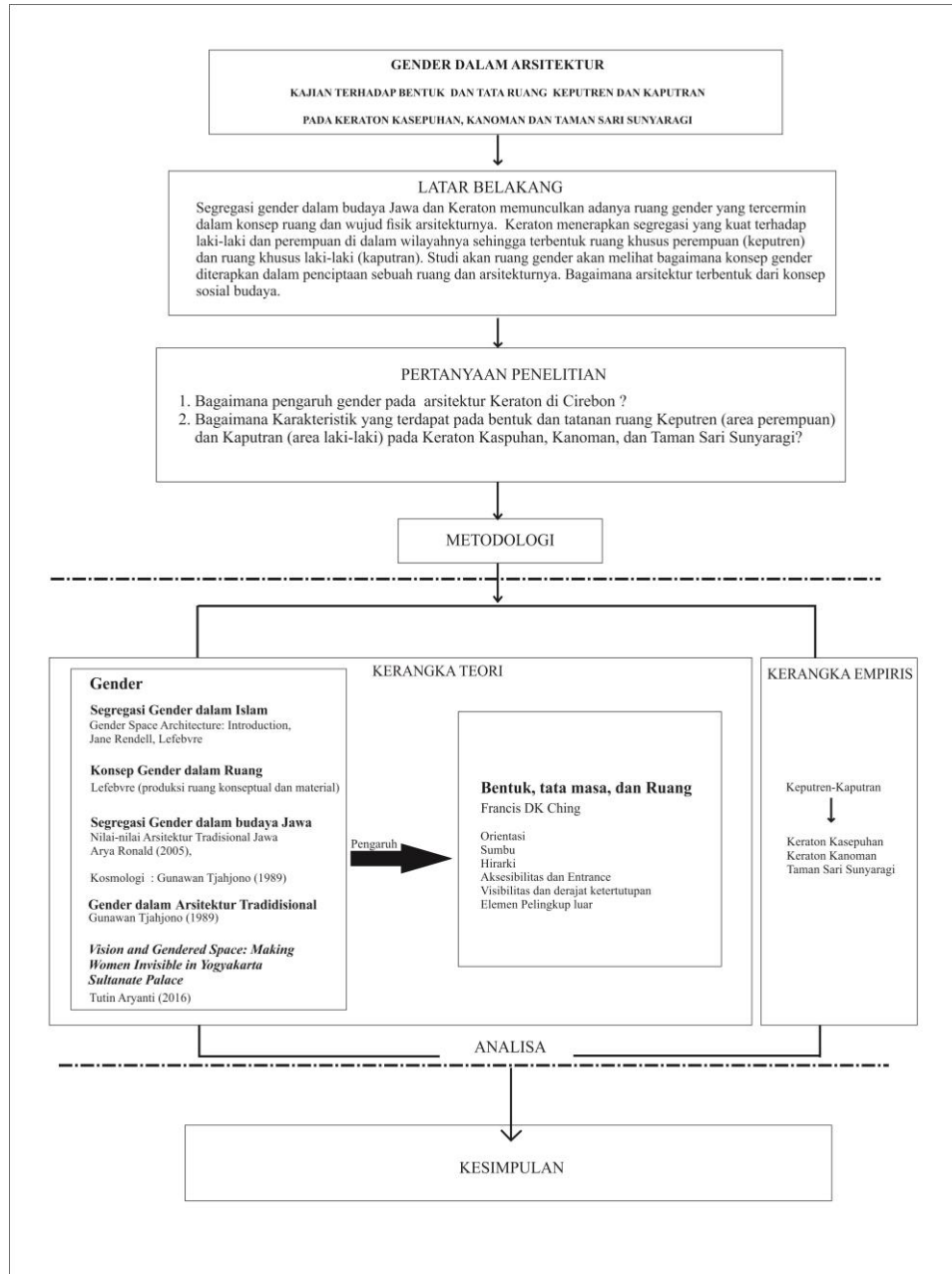
f. Tahap rangkuman

Merupakan tahapan di mana hasil analisis data yang ada, kemudian dirangkum dan dianalisa kembali untuk mencapai sebuah kesimpulan

g. Tahap Kesimpulan

Merupakan tahap pengambilan kesimpulan dari hasil sintesis.

1.8 Kerangka Alur Penelitian



1.9 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang digunakan dalam kerangka penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum mengenai penelitian. Mencangkup latar belakang, identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, kerangka penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : GENDER DALAM BUDAYA DAN RUANG ARSITEKTUR

Bab ini berisi kajian literatur mengenai teori-teori gender secara global, dan pengaruhnya terhadap ruang dan arsitektur, teori-teori budaya yang berkaitan dengan arsitektur tradisional, dan keraton

Bab III: PEMISAHAN GENDER PADA KERATON KASEPUHAN, KANOMAN, DAN TAMAN SARI SUNYARAGI

Bab ini menjelaskan data objek penelitian lapangan yang terdiri dari data-data umum dan data-data khusus. Data umum berupa sejarah, letak geografis objek studi, sedangkan data khusus merupakan data observasi pada ruang gender keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Taman Air Sunyaragi.

Bab IV: KAJIAN PEMISAHAN GENDER PADA KERATON KASEPUHAN, KANOMAN DAN TAMAN AIR SUNYARAGI

Bab ini berisi tentang analisis data berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan pada bab II. Beserta komparasi kedua ruang gender (keputren dan kaputran) pada keraton Kasepuhan, Kanoman dan Taman Air Sunyaragi.

Bab V: KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan keseluruhan penelitian dan memuat jawaban dari pertanyaan penelitian. Dalam bab ini juga memuat beberapa saran yang dapat bermanfaat untuk penelitian dikemudian hari.

